



MUNAFIK (SEBUAH KARYA MONOLOG)

Eji Gusti Prabowo¹, Indrayuda²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ ejigustiprabowo@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penggarapan naskah monolog *Munafik* karya Eji Gusti Prabowo ke dalam pertunjukan teater dengan menggunakan teknik *physical theatre*. Metode pengkaryaan yang digunakan mengacu pada pendekatan penyutradaraan Satya Anirun, meliputi pembuatan naskah, observasi, pemberian isi, proses latihan (*reading* dan *blocking*), hingga tahap *finishing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah *Munafik* mengangkat tema kemunafikan sosial dan spiritual, di mana tokoh utama, Wali Palsu, secara sadar menyalahgunakan simbol-simbol agama untuk kekuasaan pribadi akibat trauma masa lalu. Transformasi naskah ke pertunjukan dilakukan melalui bedah karakter, eksplorasi vokal dan ruang, serta pendalaman psikologis untuk menampilkan dualitas tokoh. Teknik *physical theatre* diterapkan melalui gerakan tubuh ekspresif seperti kontraksi dan ekspansi, serta penguatan ekspresi wajah untuk menyampaikan emosi tokoh secara intens. Analisis artistik mencakup tata busana yang melambangkan kemunafikan (jubah putih dengan aksen gelap), tata rias yang menekankan transisi emosional, serta tata cahaya dan suara yang membangun atmosfer mistis dan mencekam. Kesimpulannya, penggarapan monolog *Munafik* dengan teknik *physical theatre* berhasil menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga reflektif, mengkritisi penyalahgunaan otoritas agama, dan menyajikan cermin sosial tentang bahaya kemunafikan dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Monolog, *Munafik*, *physical theatre*

HYPOCRITICAL (A MONOLOGUE WORK)

Eji Gusti Prabowo¹, Indrayuda²

1 Program Study of Sendratasik Education, Padang State University, Indonesia

2 Program Study of Sendratasik Education, Padang State University, Indonesia

(*) ✉ ejigustiprabowo@gmail.com¹, indrayuda@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the process of transforming the monologue script *Hypocritical* by Eji Gusti Prabowo into a theatrical performance using physical theatre techniques. The creative method employed refers to Satya Anirun's directing approach, including scriptwriting, observation, character development, rehearsal processes (*reading* and *blocking*), and the finishing stage. The results show that the script *Hypocritical* raises the theme of social and spiritual hypocrisy, where the main character, the False Saint, consciously misuses religious symbols for personal power due to past trauma. The transformation from script to performance was carried out through character analysis, vocal and spatial exploration, and psychological deepening to display the character's duality. Physical theatre techniques were applied through expressive body movements such as contraction and expansion, as well as reinforced facial expressions to convey the character's intense emotions. Artistic analysis includes costume design symbolizing hypocrisy (a white robe with dark accents), makeup emphasizing emotional transitions, and lighting and sound design building a mystical and unsettling atmosphere. In conclusion, the production of the monologue *Hypocritical* using physical theatre techniques successfully created a performance that is not only entertaining but also reflective, critiquing the abuse of religious authority and presenting a social mirror of the dangers of hypocrisy in society.

Keywords: Monologue, *Hypocritical*, physical theatre





Pendahuluan

Teater merupakan pertunjukan yang menghubungkan unsur seni yang kompleks, yaitu seni drama, seni tari, seni musik, dan seni rupa (Hidayattulloh & Ridwan, 2020). Teater menyajikan berbagai macam kisah hidup tentang manusia, seperti persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya, hingga persoalan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang pernah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi di masa depan (Yuda, 2019). Dengan demikian, teater menjadi suatu bentuk pementasan atau media yang digunakan untuk menyampaikan gagasan pengarang tentang kenyataan sosial yang diangkat dari naskah drama menjadi sebuah pertunjukan yang hidup. Sebuah pertunjukan teater tentunya tidak terlepas dari peran sutradara. Sutradara adalah orang yang membawa sebuah naskah drama ke atas panggung dengan menafsirkan naskah tersebut dan memvisualisasikannya ke dalam seni garap teater secara utuh (Fitri *et al.*, 2021). Sutradara bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan semua aspek yang akan diwujudkan secara visual di atas panggung, serta memberikan instruksi yang didasarkan pada pertimbangan dan perhitungan yang matang (Ekardo, 2018; Yuda, 2019). Menurut Nano Riantiaro (2001), seorang sutradara harus memiliki pemahaman mendalam terhadap naskah drama yang dikerjakannya karena pemahaman ini akan mempengaruhi hasil pertunjukan secara keseluruhan.

Fenomena sosial yang sering muncul dalam kehidupan masyarakat adalah perilaku munafik, yaitu sikap berpura-pura, bermuka dua, atau menampilkan citra yang berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Dalam budaya populer, munafik sering dianggap sebagai bentuk ketidakjujuran, sementara dalam perspektif religius, munafik termasuk perilaku yang sangat tercela karena merusak sendi-sendi kepercayaan. Fenomena kemunafikan dapat dijumpai dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam dunia sosial ketika seseorang menampilkan sikap ramah namun menyimpan kebencian, dalam dunia politik ketika janji manis dilanggar demi kepentingan pribadi, bahkan dalam lingkup keluarga ketika seseorang berpura-pura menjadi teladan padahal menyimpan kebiasaan buruk. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa kemunafikan bukan hanya persoalan individu, melainkan juga problem sosial yang berdampak

luas. Berangkat dari kegelisahan bahwa sikap munafik kerap dianggap sepele padahal memiliki dampak besar terhadap kehidupan manusia, penulis naskah monolog *Munafik* menciptakan sebuah karya yang merefleksikan realitas tersebut. Monolog dipilih sebagai bentuk penyajian karena memiliki kekuatan dalam mengeksplorasi konflik batin secara lebih mendalam. Dengan hanya menghadirkan satu tokoh, fokus penonton diarahkan sepenuhnya pada isi pikiran, perasaan, dan pergulatan tokoh tersebut. Melalui monolog, penonton diajak untuk menyaksikan lapisan-lapisan kemunafikan yang biasanya tersembunyi sekaligus mendengar suara hati yang jarang diungkapkan dalam interaksi sosial biasa (Pavis, 1998; Abrams, 1999).

Naskah monolog *Munafik* karya Eji Gusti Prabowo sangat menarik untuk dikaji dan dipentaskan karena memiliki daya tarik khusus pada gagasan dan ide yang diceritakan. Naskah ini lahir dari refleksi terhadap realitas sosial yang kontradiktif, di mana tokoh utama yang disebut Wali Palsu secara sadar menggunakan agama sebagai kedok untuk menutupi kejahatan moral. Kehadiran naskah ini menegaskan peran teater sebagai media yang mampu menyuarakan realitas sosial secara artistik. Melalui pertunjukan yang menghibur sekaligus memprovokasi, teater dapat membawa penonton untuk melihat dan merasakan langsung kompleksitas isu kemunafikan yang sering kali tersembunyi di balik topeng sosial. Selain sebagai karya seni, monolog *Munafik* juga berfungsi sebagai cermin sosial yang memiliki fungsi edukatif, reflektif, dan kritis. Penonton diharapkan dapat bercermin pada diri mereka sendiri, apakah dalam keseharian mereka pernah bersikap munafik, meskipun dalam bentuk kecil, dan apakah kepura-puraan yang sering dilakukan demi menjaga citra justru berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi inti dari monolog *Munafik*. Untuk mewujudkan pertunjukan tersebut, pengkarya menggunakan teknik *physical theatre* sebagaimana dikemukakan oleh Brecht (1969) bahwa teater modern menekankan pada penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan cerita, emosi, dan makna. Teknik ini dipilih karena monolog dapat disampaikan dengan penekanan pada gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menambah

dimensi emosional yang lebih kuat terhadap pesan yang disampaikan.

Beberapa penelitian dan karya relevan mendukung pengkaryaan ini. Pertama, monolog *Orang Gila* karya Sutardji Calzoum Bachri (1973) yang menampilkan kritik sosial melalui tokoh tunggal yang dianggap tidak waras namun justru paling jujur, relevan dengan naskah *Munafik* karena sama-sama menggunakan monolog untuk mengungkap ironi dan kemunafikan sosial. Kedua, naskah *Aku* karya Putu Wijaya (1998) yang memiliki gaya retorika tajam, lugas, dan kritis terhadap tatanan sosial, dengan eksplorasi tokoh yang berada di ambang krisis eksistensial. Ketiga, naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet (1994) yang meskipun bukan monolog murni, memiliki bagian-bagian monolog reflektif yang kuat dan relevan pada aspek kritik terhadap kekuasaan, moral publik, dan wajah ganda pejabat. Secara teoretis, kajian tentang naskah drama menurut Stanton (1965) menekankan bahwa naskah yang baik harus memiliki struktur dramatik yang jelas, sementara Pradopo (2002) melalui pendekatan analisis struktural memandang naskah sebagai sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Teori tentang kemunafikan dalam konteks drama dipahami sebagai fenomena "wajah ganda" atau penggunaan "topeng" dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat sistemik, merasuk ke dalam sistem politik, keluarga, dan agama. Teori monolog menurut Pavis (1998) mendefinisikan monolog sebagai teknik pementasan yang memusatkan seluruh tuturan pada satu tokoh untuk membuka lapisan terdalam psikologis, ideologis, dan emosional. Abrams (1999) menambahkan bahwa penokohan dalam monolog didominasi oleh teknik karakterisasi langsung karena tokoh berbicara mengenai dirinya sendiri, sementara karakterisasi tidak langsung tetap muncul melalui bahasa tubuh, nada, dan pilihan kata. Dalam implementasi panggungnya, penyampaian monolog dipengaruhi oleh pandangan Brecht (1969) mengenai teater modern yang menekankan penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan cerita serta makna secara dinamis, yang kemudian dikenal sebagai teknik *physical theatre*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam pengkaryaan ini

adalah bagaimana menggarap naskah monolog *Munafik* ke dalam bentuk pertunjukan teater dengan menggunakan teknik *physical theatre*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penggarapan naskah monolog *Munafik* menjadi sebuah pertunjukan teater yang utuh, meliputi konsep pemikiran atau ide dasar, transformasi naskah ke pertunjukan, proses latihan dan eksplorasi, serta analisis artistik pertunjukan. Adapun manfaat dari pengkaryaan ini adalah sebagai sarana kreativitas bagi pengkarya dalam menciptakan pertunjukan teater, sebagai pedoman atau acuan bagi mahasiswa khususnya Jurusan Sندراتاسيك minat drama untuk menambah wawasan serta ilmu dalam menciptakan sebuah pertunjukan teater, sebagai media presentasi estetis bagi penonton untuk menikmati nilai estetis dalam pertunjukan, serta sebagai media hiburan yang menghadirkan berbagai peristiwa atau adegan yang direkayasa sedemikian rupa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan seni pertunjukan teater, khususnya dalam penggarapan monolog dengan teknik *physical theatre* yang mengangkat isu sosial kemunafikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pengkaryaan (*creative research*) yang bertujuan mendeskripsikan proses penggarapan naskah monolog *Munafik* menjadi pertunjukan teater menggunakan teknik *physical theatre*. Populasi penelitian meliputi seluruh elemen dalam proses pengkaryaan, sedangkan sampel ditentukan secara purposif meliputi naskah monolog *Munafik*, proses penyutradaraan (pembuatan naskah, observasi, pemberian isi, latihan *reading* dan *blocking*, serta tahap *finishing*), penerapan teknik *physical theatre*, serta elemen artistik pertunjukan (tata rias, busana, cahaya, suara, properti, dan panggung). Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu studi dokumen terhadap naskah dan literatur terkait, observasi langsung selama proses latihan dan pementasan, serta dokumentasi berupa foto dan video. Alat yang digunakan meliputi lembar analisis teks, lembar observasi, kamera foto, kamera video, dan perangkat penyimpanan data. Prosedur analisis



data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (seleksi dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian), penyajian data (dalam bentuk teks naratif, tabel, dan gambar), serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menjamin keabsahan data. Jelaskan prosedur analisis data yang diterapkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan objektif mengenai proses penggarapan naskah monolog *Munafik* menjadi pertunjukan teater dengan teknik *physical theatre*.

a. Konsep Pemikiran atau Ide Dasar

Naskah monolog *Munafik* lahir dari pengamatan terhadap fenomena kemunafikan sosial, khususnya penyalahgunaan agama sebagai kedok kebejatan moral. Tokoh utama, Wali Palsu, secara sadar menduakan Tuhan demi kekuasaan duniawi yang didorong oleh trauma masa lalu berupa rasa sakit, penderitaan, dan penghinaan. Metode manipulasi yang digunakan adalah pemotongan dan penyalahartian ayat suci (QS. Yunus: 62, QS. Al-Fatihah: 5, QS. An-Nisa: 142, dan QS. Al-Baqarah: 79) serta eksploitasi rasa takut masyarakat terhadap neraka dan kemiskinan. Tokoh Iblis hadir sebagai manifestasi suara logis yang menawarkan jalan pintas. Dualitas tokoh tergambar dalam simbolisme siang (sujud kepada Tuhan) dan malam (menyembelih tumbal untuk Iblis). Suasana panggung dirancang dengan lampu dingin, lampu merah, dan asap untuk memperkuat kesan mistis.

b. Transformasi Naskah ke Pertunjukan

Tokoh Wali Palsu merupakan oportunist spiritual yang menyadari setiap dosanya. Pada awal kemunculan, gesturnya tenang, anggun, dan penuh wibawa palsu dengan gerakan merapikan jubah. Saat membacakan ayat, gesturnya menjadi teaterikal dengan dagu terangkat tinggi. Pada puncak pengakuan, gesturnya berubah menjadi liar, tertawa terbahak-bahak, dan diakhiri dengan sujud menyimpang ke arah Iblis. Cara bicaranya pada awalnya tertata dengan intonasi berat dan berwibawa, menggunakan diksi

puitis religius, serta fasih dalam tajwid. Memasuki klimaks, cara bicaranya menjadi cepat dan meledak-ledak dengan kata-kata kasar seperti "bajingan" dan "perkosa", lalu diakhiri dengan teriakan penuh amarah kepada Tuhan. Perkembangan emosi tokoh melalui delapan tahap: ketenangan dingin, keangkuhan intelektual, sinis manipulatif, nafsu terbuka, dualitas menyakitkan, eforia kejahatan, ledakan amarah, dan kepasrahan pada kegelapan.

c. Proses Latihan dan Eksplorasi

Proses latihan mencakup empat tahap. Pertama, eksplorasi vokal: sisi manis menggunakan intonasi bundar, lembut, tempo lambat, dan resonansi dada; sisi busuk menggunakan intonasi tipis, tajam, berdesis, tempo cepat atau sangat lambat, disertai tawa sinis dan vocal fry. Kedua, eksplorasi ruang: analisis tekstual ayat, riset gaya bicara tokoh karismatik, latihan resonansi, artikulasi bahasa Arab dan Latin, serta dinamika vokal dari bisikan ke teriakan. Ketiga, olah tubuh dan gestur: latihan cermin untuk melatih ekspresi, bahasa tubuh otoriter, dan latihan sujud terakhir. Keempat, pendalaman psikologis: memori emosi, relasi imajiner dengan Iblis, dan latihan katarzis pada adegan klimaks. Latihan teknis tambahan meliputi interaksi dengan efek asap dan perubahan lampu serta pengaturan blocking.

d. Analisis Artistik Pertunjukan

Busana tokoh terdiri atas jubah putih bersih, sorban, dan tasbih besar. Di balik jubah putih terdapat pakaian dalam hitam atau merah darah yang diperlihatkan saat klimaks. Tata rias wajah meliputi riasan dasar bersih, contouring tajam pada tulang pipi dan rahang, eyeliner tipis pada bagian bawah mata, serta jenggot hitam rapi. Simbolisme estetika diwujudkan melalui kerapian palsu yang menjadi berantakan di klimaks dan ketelanjangan kaki dengan riasan kotor. *Soundscape* menggunakan suara drone nada rendah untuk atmosfer dingin, efek *reverb* untuk bacaan ayat, serta perpaduan instrumen religius minimalis dengan suara elektronik distorsi. Efek suara meliputi suara Iblis dengan *pitch shifting*, suara palu dan paku, suara desis angin, serta *sub-bass* pada penutup.

e. Struktur Dramatik

Naskah memiliki empat bagian. Eksposisi (Adegan I) memperkenalkan tokoh Wali Palsu dan Iblis serta metode manipulasi ayat. Komplikasi (Adegan II dan III) menampilkan tokoh Ustad yang imannya retak akibat tragedi keluarga dan tokoh Perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Klimaks (Adegan V, VI, dan VII) menampilkan pengakuan Wali Palsu atas pemotongan ayat, pembunuhan tanpa pisau, pemerkosaan, serta pernyataan kemarahan kepada Tuhan. Resolusi (Adegan VIII) diakhiri dengan sujud kepada Iblis, lampu padam, dan sunyi panjang.

Pembahasan

Pembahasan ini dimulai dengan menelaah landasan filosofis bahwa teater dipandang sebagai cermin kenyataan sosial yang mampu memotret persoalan ekonomi, budaya, hingga religi. Naskah *Munafik* merupakan pengejawantahan dari teori tersebut, yang mengangkat fenomena hipokrisi di mana otoritas spiritual disalahgunakan sebagai instrumen kekuasaan. Tokoh Wali Palsu dalam naskah ini bukan sekadar karakter fiksi, melainkan simbol dari kritik terhadap oknum yang memperdagangkan ayat suci demi menutupi cacat moral dan luka masa lalu. Temuan ini sejalan dengan teori kemunafikan yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka, bahwa kemunafikan dalam drama dipandang sebagai fenomena "wajah ganda" atau penggunaan "topeng" dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai problem sistemik yang merasuk ke dalam sistem politik, keluarga, dan agama.

Dalam perspektif struktur dramatik, naskah ini mengikuti alur yang sangat ketat untuk membangun tensi emosional. Eksposisi dimulai dengan pengakuan jujur sang tokoh tentang asal-usul kejahatannya yang lahir dari penderitaan dan penghinaan, yang kemudian berkembang menjadi komplikasi saat ia harus berhadapan dengan tokoh Ustad dan Perempuan. Pertentangan antara dogma yang ia khotbahkan dengan tindakan kriminal yang ia lakukan di balik layar menciptakan konflik moral yang tajam, menggambarkan betapa rapuhnya batas antara kesalehan dan kejahatan ketika nurani telah mati. Temuan ini memperkuat teori Stanton (1965) bahwa naskah yang baik harus memiliki struktur dramatik yang jelas, serta teori

Pradopo (2002) bahwa naskah harus dilihat sebagai kesatuan sistem yang saling berkaitan.

Selanjutnya, pembahasan mengenai penyutradaraan menekankan pada aspek dualitas aktor yang harus memerankan dua sisi kepribadian secara simultan. Sebagai sebuah karya monolog, kekuatan pertunjukan terletak pada kemampuan aktor untuk melakukan transisi psikologis dari sosok karismatik yang dicium tangannya menjadi sosok predator yang dingin dan sinis. Hal ini sejalan dengan konsep interpretasi naskah yang dipaparkan oleh Nano Riantiarno (2001), di mana sutradara bertanggung jawab memvisualisasikan gagasan pengarang ke dalam seni garap yang utuh melalui permainan vokal, gestur, dan ekspresi yang kontras. Temuan ini juga mendukung teori Pavis (1998) bahwa monolog memungkinkan eksplorasi intens terhadap kesadaran tokoh, serta teori Abrams (1999) bahwa penokohan dalam monolog didominasi oleh teknik karakterisasi langsung melalui bahasa tubuh, nada, dan pilihan kata.

Penerapan teknik *physical theatre* dalam pementasan ini mengacu pada pandangan Brecht (1969) bahwa teater modern menekankan penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan cerita serta makna secara dinamis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik kontraksi dan ekspansi digunakan untuk menunjukkan emosi tokoh utama, di mana kontraksi digunakan untuk menunjukkan kesedihan dan kecewa, sedangkan ekspansi digunakan untuk menunjukkan kemarahan dan frustrasi. Gerakan tubuh yang tidak biasa seperti jatuh, bergulung, atau memukul lantai digunakan untuk menunjukkan intensitas emosi yang dirasakannya. Hal ini membuktikan bahwa *physical theatre* tidak hanya mengandalkan kata-kata tetapi juga menggunakan aksi fisik untuk menambah dimensi emosional dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Temuan ini relevan dengan karya monolog sebelumnya seperti *Orang Gila* karya Sutardji Calzoum Bachri (1973) yang menggunakan monolog untuk mengungkap ironi dan kemunafikan sosial, serta *Aku* karya Putu Wijaya (1998) yang mengeksplorasi tokoh di ambang krisis eksistensial dengan gaya retorika yang tajam.

Secara artistik, penggunaan simbol-simbol religius seperti jubah, sorban, dan tasbeih berfungsi



sebagai elemen manipulatif untuk membangun kepercayaan massa. Namun, naskah ini memberikan pemaknaan baru pada properti tersebut, di mana kitab suci diibaratkan sebagai "palu" yang membungkam nalar, bukan mencerahkan. Temuan ini mendukung teori Ernawati (2008) bahwa tata busana harus selaras dengan watak yang diinginkan, serta teori Jamalus (1988) bahwa musik dan tata suara berfungsi membangun emosi dan transisi psikologis tokoh. Tata cahaya "dingin" dan "merah" serta efek asap yang merayap di atas panggung berfungsi untuk memperkuat atmosfer mistis sekaligus mencekam, menandakan kehadiran Iblis sebagai suara logis yang memandu Wali Palsu menuju kejatuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam seni pertunjukan teater, setiap elemen artistik harus berfungsi sebagai bahasa simbolis yang memperkuat narasi utama.

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa monolog *Munafik* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang efektif. Pertunjukan ini dapat menjadi cermin bagi masyarakat untuk menyadari bahaya kemunafikan, terutama ketika agama dijadikan alat untuk menutupi kejahatan moral. Bagi dunia pendidikan seni pertunjukan, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa metode penggarapan monolog dengan teknik *physical theatre* yang dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa Sendratasik. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah teater Indonesia dengan menghadirkan karya yang mengangkat isu spiritual dan sosial secara kritis.

Keterbatasan penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu naskah monolog, yaitu *Munafik* karya Eji Gusti Prabowo, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada naskah monolog lainnya. Kedua, proses pengkaryaan ini hanya menggunakan satu pendekatan penyutradaraan, yaitu metode Satya Anirun, sehingga belum membandingkan efektivitas dengan metode penyutradaraan lainnya. Ketiga, pementasan hanya dilaksanakan di Teater Mursal Esten, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, sehingga respons penonton yang terekam hanya terbatas pada audiens di lingkungan akademik tersebut. Keempat, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat pemahaman atau perubahan sikap penonton setelah

menyaksikan pertunjukan, sehingga dampak sosial dari pementasan ini belum terukur secara empiris. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas pementasan monolog ini pada berbagai kelompok masyarakat yang lebih beragam serta menggunakan metode penelitian campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk mengukur dampak pertunjukan secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang penggarapan naskah monolog *Munafik* dengan teknik *physical theatre*, disimpulkan bahwa karya ini berhasil membedah anatomi kemunafikan manusia melalui teater yang provokatif. Naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi bertransformasi menjadi kritik sosial yang tajam terhadap penyalahgunaan otoritas spiritual di tengah masyarakat. Tokoh Wali Palsu menjadi simbol kritik terhadap oknum yang memperdagangkan ayat suci demi menutupi cacat moral dan luka masa lalu. Latar belakang sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan penghinaan terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk radikalisme moral seseorang. Kekuatan utama monolog ini terletak pada kejujuran brutal tokoh utama di ruang privat yang sangat kontras dengan kesantunan palsunya di ruang publik.

Dari sisi penyutradaraan dan artistik, akting monolog terbukti menjadi media yang paling efektif untuk mengeksplorasi dualitas karakter manusia secara mendalam. Transformasi emosional dari ketenangan yang berwibawa menuju ledakan amarah yang katarzis memberikan gambaran visual yang jelas tentang runtuhnya integritas seseorang. Keberhasilan pementasan sangat bergantung pada kemampuan aktor dalam menerjemahkan kompleksitas psikologis melalui permainan vokal dan gestur yang dinamis. Integrasi antara tata cahaya, tata suara, dan properti memberikan kontribusi besar dalam membangun atmosfer spiritual yang mencekam. Penggunaan cahaya merah, asap, dan musik distorsif menjadi representasi visual dari kehadiran Iblis atau sisi gelap manusia yang sering kali tidak terlihat namun sangat mendominasi. Pilihan resolusi tragis dan kelam, di mana tokoh tetap dalam kemunafikannya hingga akhir tanpa adegan tobat yang klise, merupakan keputusan estetik yang berani dan

memberikan efek perenungan yang lebih lama bagi audiens.

Secara umum, monolog *Munafik* adalah potret hitam dari pencarian surga melalui jalan neraka. Karya ini menyimpulkan bahwa kejujuran pada diri sendiri adalah dasar dari segala bentuk kesalehan sejati. Melalui kegagalan moral Wali Palsu, penonton diajak untuk bercermin dan mewaspadai benih-benih kemunafikan dalam diri mereka sendiri. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas pementasan ini pada berbagai kelompok masyarakat yang lebih beragam serta menggunakan metode penelitian campuran untuk mengukur dampak pertunjukan terhadap perubahan sikap penonton secara empiris.

Rujukan

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Alhababy, A. M. (2016). Penyutradaraan teater boneka Abdul Muluk dengan naskah Salah Sangko karya Dimas Raditya Arisandi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 14(5), 1–23.
- Bachri, S. C. (1973). *Monolog orang gila*. Pustaka Jaya.
- Brecht, B. (1969). *Brecht on theatre: The development of an aesthetic* (J. Willett, Ed. & Trans.). Hill and Wang.
- Ekardo, F. (2018). Pertunjukan teaterikal pantomime berpola randai. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(1), 61–72.
- Emha, A. N. (1987). *Lautan jilbab*. Pustaka Firdaus.
- Ernawati. (2008). *Tata busana*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). Penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi "Suatu Ketika di Bandar Lamuri". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 6(2), 131–139.
- Hidayattulloh, M., & Ridwan, M. (2020). Teknik penyutradaraan pada naskah Orang Kaya Baru karya Moliere saduran Nano Riantiarno. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 3(3), 274–282.
- Jamalus. (1988). *Musik sebagai ilmu*. Depdikbud.
- Karya, S., Simatupang, I., Lalenoh, O. K., & Husein, F. A. (2023). Konsep penyutradaraan drama "Bujur". *Jurnal Seni Pertunjukan*, 10(1), 1–15.
- MacIntyre, A. (1981). *After virtue: A study in moral theory*. University of Notre Dame Press.
- Pavis, P. (1998). *Dictionary of the theatre: Terms, concepts, and analysis* (C. Shantz, Trans.). University of Toronto Press
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, E. G. (2025). *Munafik (Sebuah karya monolog)* [Naskah monolog tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Padang.
- Rendra, W. S. (1990). *Kantata takwa*. Teater Rendra.
- Riantiarno, N. (2001). *Teater: Pengertian, sejarah, dan teknik*. Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, R. (1994). *Marsinah menggugat*. Satu Merah Panggung.
- Stanton, R. (1965). *An introduction to fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Syam, E. Y. (2016). *Pergeseran nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel Tamu karya Wisran Hadi (Sebuah kajian strukturalisme genetika)* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Jakarta.
- Syam, E. Y., Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2022). Kreativitas sutradara dalam pertunjukan teater di Sanggar Bandar Lamuri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 6(4), 131–139.
- Tilaar, M. (1995). *Tata rias wajah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, P. (1998). *Aku*. Grasindo.
- Yuda, F. (2019). Pemeranan tokoh Hamm naskah End Game. *Creativity and Research Theatre Journal*, 1(1), 1–12.
- Yuda, I. (2019). Teater dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1), 15–25.